

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1. Studi Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sejenis.

Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui teori dan indikator yang dilakukan peneliti terdahulu, sehingga menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut tabel penelitian terdahulu yang peneliti sajikan :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ayu Siti Rachma. Untirta. Skripsi. 2016	Studi Fenomenologi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Sumatera Di Untirta.	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme.	Teori Culture Shock Kalvero Oberg.	Hasil dari penelitian ini bahwa proses interaksi yang dilakukan mahasiswa perantau mengalami banyak perbedaan. Para mahasiswa perantau mengisi kegiatan seperti mengikuti organisasi untuk mengatasi gegar budaya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada metode penelitian yang digunakan.			
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
2.	M Fadillah Ikbal. Unpas. Skripsi. 2019	Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau Yang Mengalami Culture Shock Di Kota Bandung (Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau	Pendekatan kualitatif deskriptif.	Teori Neuman	Hasil dari penelitian ini bahwa proses interaksi yang dilakukan mahasiswa perantau mengalami banyak perbedaan. Para mahasiswa perantau mengisi kegiatan seperti mengikuti

		Yang Berasal Dari Provinsi Riau)			organisasi untuk mengatasi gegar budaya.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian yaitu objek penelitian yang hanya berasal dari Riau sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah mahasiswa pendatang luar pulau jawa yang berkuliah di unikom.			
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Dezara J. Unikom. Skripsi. 2019	Proses Adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Fakfak Di Kota Bandung. (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Proses Adaptasi Anggota Ikatan Mahasiswa Fakfak di Kota Bandung dalam mengatasi gegar budaya).	Pendekatan kualitatif studi etnografi.	Teori Adaptasi Kim Young Yun.	Hasil dari penelitian ini yaitu mahasiswa ikatan fakfak mengalami fase perencanaan, bulan madu, frustrasi, penyesuaian ulang dan resolusi dalam beradaptasi di Kota bandung.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu ada dalam teori penelitian dan penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada komunikasi mahasiswanya.			
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian

4.	Iyen Herini, Effiati, Agung. JURNAL. Universitas Medan. 2020	Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan	Kualitatif pendekatan Deskriptif.	Teori Adaptasi Kim Young Yun.	Para mahasiswa mengalami culture shock di Kota Medan karena perbedaan yang terlihat jelas, dan proses adaptasinya cukup lama. Hingga beberapa tahun menjalani kuliah mahasiswa papua lebih senang untuk tetap berkumpul dengan teman yang sama dari papua juga.
----	--	--	-----------------------------------	-------------------------------	---

Sumber : Peneliti 2022

2.1.2. Tinjauan Komunikasi Antarbudaya

Menurut (Liliweri, 2006:9) komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya yang lain.

“Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.”(Mulyana & Rakhmat, 2010:20)

Sedangkan menurut Charley H.Dood (Liliweri, 2003:11) komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor kebudayaan yang mempengaruhinya.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya berfokus pada seseorang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda namun mereka melakukan upaya interaksi. Ketika komunikasi Antar budaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik – karakteristik kultural dari partisipan bukan merupakan fokus studi.

Dalam komunikasi Antarbudaya terdapat beberapa masalah potensial, yaitu pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, stereotip, prasangka, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme dan culture shock (Samovar & Porter, 2015:34). Masalah-masalah tersebut yang sering sekali membuat aktivitas komunikasi Antarbudaya tidak berjalan efektif.

Menurut DeVito, efektivitas komunikasi Antarbudaya ditentukan oleh sejauh mana seseorang mempunyai sikap: (1) keterbukaan; (2) empati; (3) merasa positif; (4) memberi dukungan, dan (5) merasa seimbang; terhadap

makna pesan yang sama dalam komunikasi Antarbudaya atau Antaretnik (Samovar & Porter, 2015:34).

Dari kelima sikap diatas dapat disimpulkan, makna pesan dalam kegiatan Komunikasi Antarbudaya dapat efektif apabila seseorang membuka diri serta mendukung keseimbangan dan rasa empati terhadap makna pesan yang disampaikan.

2.1.2.1. Permasalahan Komunikasi Antar Budaya

Lewis dan Slade, 1994 dalam (Darmastuti, 2013:68) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu :

1. Bahasa

Perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna yang sering digunakan sehari-hari dapat menjadi suatu problematik. Perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap pembicaraan juga menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu intonasi yang cepat dan tajam menjadi suatu hal yang biasa, namun di beberapa kelompok masyarakat lainnya mengandung makna marah. (Oriza, 2016:32)

2. Perbedaan Nilai

Perbedaan nilai terjadi karena adanya perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya.

3. Perbedaan Pola Perilaku Budaya

Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya.

2.1.2.2. Proses Komunikasi Antarbudaya

Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif yaitu dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two ways communication*). Komunikasi transaksional meliputi 3 unsur, yaitu keterlibatan emosi yang tinggi yang berkesinambungan atas pertukaran pesan, berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang dan berpartisipasi dalam komunikasi antarbudaya untuk menjalankan suatu peranan (Liliweri, 2003:14).

2.1.2.3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi bisa didefinisikan sebagai proses menyatukan setiap orang melalui sekelompok tindakan yang senantiasa diperbaharui. Komunikasi mengaitkan pertukaran tanda suara, kata- kata ataupun suara dan kata- kata. Pada dasarnya, proses komunikasi antar budaya mirip dengan proses komunikasi, yang merupakan proses yang interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikator yang dapat melaksanakan komunikasi dalam dua arah maupun timbal balik(*two way communication*) dengan komunikan adalah komunikasi antar budaya yang interaktif.

Terdapat 3 faktor yang meliputi transaksional, antara lain: keterkaitan emosi yang besar yang berkepanjangan atas pertukaran pesan, dan juga masa lalu yang berkaitan, saat ini serta masa yang akan datang dan keterlibatan komunikasi antar budaya dalam melaksanakan suatu peranan (Liliweri, 2006:46)

Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi utama yaitu, fungsi sosial dan fungsi pribadi. Fungsi pribadi lebih dirinci kepada menyatakan identitas sosial, fungsi integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Sedangkan fungsi sosial meliputi fungsi pengawasan, fungsi menjembatani/menghubungkan, fungsi sosialisasi dan fungsi menghibur (Liliweri, 2003:46).

Schramm dalam (Liliweri, 2006:47) mengemukakan komunikasi Antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2. Menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
3. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
4. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain (Liliweri, 2003:47).

2.1.3. Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi di level ini menempatkan interaksi tatap muka di antara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus. Komunikasi terjadi secara tatap muka (face to face) antara dua individu.

Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss dalam (Mulyana, D ., & Rakhmat, 2003:34) mengatakan bahwa dalam komunikasi antarpribadi, pesertanya berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi diantara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi antarpribadi ini menempatkan interaksi secara langsung antara dua individu dalam kondisi yang khusus. (littlejohn, 1996:5) dalam (Rismawaty et al, 2014:172)

Dalam komunikasi antarpribadi pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persepsi pengamat. Dengan demikian, adanya aspek psikologis komunikasi dapat mencakup hubungan internal dan eksternal. (Solihat, et al 2015:100)

Hubungan komunikasi antarpribadi yang baik akan menumbuhkan keterbukaan seseorang untuk mengungkapkan dirinya, cermat akan persepsi tentang orang lain dan persepsi dirinya sendiri.

Keterampilan komunikasi antarpribadi yang efektif akan membuat setiap orang dapat maju saat berbicara, mengatasi rasa malu, bernegosiasi dan membereskan konflik, serta mempengaruhi keputusan dan tindakan orang lain.

2.1.3.1. Ciri- Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers dikutip oleh (Wiryanto, 2004:50) dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” adalah:

1. Arus pesan dua arah
2. Konteks komunikasi dua arah
3. Tingkat umpan balik tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat
6. Efek yang terjadi perubahan sikap.

2.1.3.2. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun beberapa fungsi komunikasi antarpribadi menurut (Liliweri, 2015:26) yaitu:

1. Fungsi Sosial
 - Untuk kebutuhan biologis dan psikologis
 - Mengembangkan hubungan timbal balik
 - Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri
 - Menangani Konflik
2. Fungsi Pengambilan Keputusan

- Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
- Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

2.1.3.3. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

(Devito, 2013:19) dalam (Afrilia, 2020:45) ia menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki 5 tujuan yaitu :

- Sebagai pembelajaran

Komunikasi interpersonal akan membuat kita mempelajari mengenai diri sendiri. Devito menjelaskan bahwa ketika kita berbicara pada orang lain mengenai diri sendiri, perasaan, pemikiran dan sikap bertambah.

- Untuk berhubungan

Komunikasi interpersonal memungkinkan kita berhubungan dengan orang lain. Ketika kita ingin menyatakan perasaan pada orang lain, komunikasi interpersonal yang membantu kita berkomunikasi dengan orang lain.

- Untuk mempengaruhi

(Devito, 2013:19-20) menyatakan bahwa tujuan untuk mempengaruhi ini dapat menjadi 2 cara yakni mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung.

- Untuk bermain

Komunikasi interpersonal dapat menjadi sebagai hiburan, karena kita dapat bercanda dan mengobrol dengan lawan bicara.

- Untuk membantu

Dalam beberapa kasus kita akan merasa lebih lega jika bercerita kepada orang lain mengenai keluh kesah atau mendengarkan keluh kesah cerita orang lain. Maka dari itu komunikasi interpersonal berguna sebagai sarana membantu orang lain melalui komunikasi.

2.1.4. Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya

“Komunikasi Lintas Budaya adalah komunikasi yang terjadi antara anggota dari budaya yang berbeda. Komunikasi terjalin antara orang-orang yang memiliki sistem simbol dan persepsi budaya yang cukup berbeda.” (Samovar et al, 2010) dalam (Dyah et al, 2021:2)

Ruang lingkup komunikasi lintas budaya diantaranya yaitu :

- a. Mempelajari proses komunikasi antarpribadi dan komunikasi antar manusia yang berbeda budaya
- b. Mempelajari perbandingan pola-pola budaya dan komunikasi antarpribadi lintas budaya
- c. Mempelajari bagaimana budaya mempengaruhi proses komunikasi
- d. Mempelajari hambatan-hambatan apa saja dalam komunikasi lintas budaya
- e. Mempelajari apa itu gegar budaya
- f. Mempelajari bagaimana meningkatkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya. (Dyah et al, 2021:1)

2.1.4.1. Konsep Dasar Komunikasi Lintas Budaya

“Komunikasi lintas budaya merupakan suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota dari suatu budaya tertentu kepada anggota budaya lain. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya.” (Tubbs, Stewart, 2005:45)

Proses komunikasi lintas budaya yang berhasil dimulai dengan *goodwill* pada kedua belah pihak. Meski terdapat *goodwill* dari kedua belah pihak, namun terkadang juga muncul suatu reaksi negatif yang dapat memicu hambatan komunikasi lintas budaya. Reaksi negatif dapat muncul karena ada sebuah penilaian yang didasarkan pada budaya asing. Maka dari itu, sangat krusial untuk mengetahui cara-cara mengelola hambatan dalam komunikasi lintas budaya.

“GudyKunst dan Kim menyebutkan bahwa komunikasi lintas budaya adalah proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda.”(Mulyana & Rakhmat, 2010:59)

Proses interaksi komunikasi lintas budaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan budaya, orang-orang dari budaya yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan budaya jangan dijadikan sebagai penghambat proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain dalam hubungan mahasiswa pendatang dan mahasiswa maupun masyarakat lokal yang berbeda budaya terlepas dari sudah saling mengenal atau belum.

Dalam komunikasi lintas budaya, orang cenderung akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil yang positif maka proses komunikasi tersebut akan terus ditingkatkan, dan ketika dalam proses komunikasi tersebut dirasa mendapat hasil yang negatif maka pelaku komunikasi tersebut mulai menarik diri dan mengurangi proses komunikasi.

2.1.4.2. Konsep Adaptasi Lintas Budaya

Ada banyak konsep variasi lintas budaya yang bisa menjadi acuan bagaimana individu memberikan respons terhadap *culture shock* (gegar budaya) dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri. Namun secara umum, orang akan mengalami empat tahapan dalam proses gegar budaya. Tahapan tersebut membentuk kurva-U. (Samovar & Porter, 2015)

(Samovar & Porter, 2015) dalam (Dyah et al, 2021) menjelaskan 4 tingkat atau fase (*stage*) dalam proses adaptasi budaya, yaitu :

1. Fase kegembiraan (*Exhilaration stage*)

Fase pertama ini digambarkan di ujung sebelah kiri dalam kurva U. Individu yang datang ke tempat dan budaya baru mempunyai perasaan antusias dan penuh harapan. Pendatang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan ingin menggali hal-hal baru di lingkungan yang berbeda dengan *home culture*.

2. Fase kekecewaan (*Disenchantment stage*)

Merupakan fase kedua dimana pendatang menyadari realitas yang berbeda dari *home culture*. Fase ini ditandai dengan munculnya kesulitan beradaptasi dan komunikasi. Fase ini disebut *culture shock*, karena perasaan jangka pendek dari sebelumnya membuat seseorang tidak nyaman pada situasi lingkungan baru.

3. Fase penyesuaian (*Adjustment stage*)

Merupakan fase ketiga individu mau memperluas wawasan budaya secara bertahap dan menyesuaikan dengan budaya baru yang ditiru. Pada fase ini individu mengalami proses belajar aturan aturan dan kebiasaan konteks budaya baru. (Martin dan Nakayama 2010) dalam (Dyah et al, 2021)

4. Fase berfungsi dengan efektif (*effective functioning stage*)

Adalah fase keempat dimana individu memahami elemen kunci dalam budaya baru, seperti adat istiadat khusus dan pola komunikasi. Fase ini terjadi bila individu merasa aman dan nyaman dengan lingkungan budaya baru.

2.1.5. Tinjauan Penyesuaian Diri

Schneiders (1964) dalam (Agustiani, 2009:26) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang memiliki keterbatasan dalam dirinya belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.(Agustiani, 2009)

Penyesuaian diri bukan merupakan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian diri yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada tahapan usia lainnya.

Schneiders (1964) membagi penyesuaian diri ke dalam beberapa kategori. Salah satu pembagian itu adalah pembagian berdasarkan konteks situasional dari respon yang dimunculkan individu, yang terdiri dari penyesuaian personal, sosial, perkawinan, dan vokasional (Agustiani, 2009:28)

Schneiders dalam (Agustiani, 2009:34) menyebutkan aspek penunjang penyesuaian diri mahasiswa perantau yaitu :

1. Faktor Psikologis

Berdasar pengalaman individu, frustrasi, konflik yang dialami, kondisi psikologis individu saat menyesuaikan diri. Individu yang mengetahui bagaimana kondisi dan keadaan dirinya sendiri dan menyangkut kemampuan bagaimana untuk menggeneralisasikan pandangan orang lain mengenai dirinya atau hal lainnya.

2. Faktor Lingkungan

Kondisi yang ada pada lingkungan baru individu. Bagaimana individu menangani penyesuaian diri di kehidupan sosialnya dan menjalin hubungan baru dengan lingkungan baru. Penyesuaian diri yang dapat dipengaruhi dari kebiasaan, adat istiadat juga budaya tempatan barunya.

3. Faktor perkembangan dan kematangan

Upaya individu untuk dapat berkembang di lingkungan barunya dari segi fisik, kesehatan, juga kematangan emosional.

Baker dan Siryk (1985) dalam (Putri, 2018:11-12) mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri mahasiswa pendatang di lingkungan perguruan tinggi yaitu :

1. Penyesuaian Akademik (*Academic Adjustment*)

Penyesuaian akademik adalah kemampuan mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahannya dengan mencapai target akademik yang bagus juga.

2. Penyesuaian Sosial (*Social Adjustment*)

Penyesuaian sosial adalah kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, bagaimana mahasiswa pendatang dapat mempunyai hubungan yang erat dengan orang lain di lingkungan kampus.

3. Penyesuaian Emosional (*Emotional Adjustment*)

Penyesuaian emosional adalah kemampuan mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri terhadap masalah emosional yang dihadapi di lingkungan kampus.

4. Kelekatan terhadap Institusi/Komitmen (*Institutional Attachment*)

Komitmen adalah kemampuan mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri dengan cara membangun kelekatan diri dengan kegiatan perkuliahan yang akan berpengaruh dalam keputusan untuk melanjutkan perkuliahan.

2.1.6. Tinjauan Culture Shock

Pada dasarnya, gegar budaya (*culture shock*) merupakan benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor internal (nilai budaya) dan telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai budayanya berbeda dan belum dipahami.

Culture Shock ataupun gegar budaya merupakan perasaan takut serta kaget kala seorang memasuki budaya baru yang berbeda dengan budaya yang telah melekat pada dirinya. Budaya yang telah melekat pada diri pribadi ketika memasuki budaya baru akan tidak efektif sebab setiap budaya memiliki caranya tertentu. *Culture shock* sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda- tanda serta lambang- lambang yang familiar dalam ikatan sosial kata isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma- norma, kita peroleh sepanjang perjalanan hidup kita sejak kecil.

Seperti yang dikemukakan oleh I Made Marthana Yusa, dkk :

“Kejutan budaya yang dimaksud adalah suatu reaksi yang bersifat psikologis sebagai dampak dari kondisi individu yang berada dalam suatu lingkungan atau situasi yang benar benar berbeda jauh dari kultur asli individu tersebut.”(Yusa et al, 2021:27)

Ketika individu memasuki suatu lingkungan baru, individu tersebut akan menghadapi situasi yang membuatnya mempertanyakan kembali asumsinya. Benturan persepsi itu kemudian dapat menimbulkan konflik dalam diri individu dan menyebabkannya merasa tertekan dan menderita stress. Efek *stress* inilah yang disebut gegar budaya (*culture shock*) (Mulyana & Rakhmat, 2010:138).

Istilah *culture shock* atau gegar budaya pertama dikenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. Berbagai macam reaksi dapat muncul ketika seseorang mengalami *culture shock* seperti *stress*, rasa penolakan, sampai keinginan untuk menyendiri.

Reaksi terhadap *culture shock* atau gegar budaya pada setiap individu itu bermacam macam, menurut (Samovar & Porter, 2015:39) reaksi yang bisa timbul pada individu yang mengalami *culture shock* yaitu:

1. Perlawanan/permusuhan terhadap lingkungan baru
2. Perasaan disorientasi
3. Perasaan tertolak
4. Sakit perut dan pusing
5. Rasa rindu kampung halaman

6. Merindukan keluarga dan teman
7. Merasa kehilangan status pengaruh
8. Menarik diri dari publik
9. Menganggap anggota budaya lain tidak sensitif.

Dengan dialaminya *culture shock*, mahasiswa pendatang juga mengalami *Culture Loss* yang merupakan kehilangan *culture* atau kebiasaan budaya asalnya karena simbol-simbol budaya asalnya tidak ada disini. Sedangkan mahasiswa pendatang belum bisa menggunakan simbol-simbol kebiasaan di Kota Bandung. Oleh karena itu, kebudayaan digunakan manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dengan berbagai material hasil kebudayaan yang bentuknya beragam yang tentu saja diproduksi oleh manusia sendiri. Termasuk di dalamnya simbol-simbol yang diproduksi, digunakan, dan direproduksi oleh manusia, yang tidak hanya sekedar bentuk-bentuk ekspresi, instrumentalities, atau keterkaitan-keterkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, maupun sosial sehingga Geertz mengatakan bahwa tanpa manusia, tidak ada kebudayaan, dan tanpa kebudayaan, tidak akan ada manusia (Geertz, 1973: 47) dalam (novianti, 2021).

2.2.Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini, yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Penyesuaian diri sangatlah penting bagi mahasiswa pendatang ketika bertemu budaya baru, penyesuaian diri dapat membantu setiap mahasiswa pendatang untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kebudayaan yang baru tanpa menghilangkan kebudayaan asalnya.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membahas mengenai penyesuaian diri sebagai fokus dalam penelitian ini. penelitian yang akan diangkat mengenai “Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendatang Dalam Mengatasi Culture Shock Di Kota Bandung”. Serta *Culture Shock* sebagai sub fokusnya, maka peneliti menggunakan kategorisasi Konsep Adaptasi Lintas Budaya menurut (Samovar & Porter, 2015) dalam (Dyah et al, 2021) untuk melakukan penelitian ini, yaitu :

1. **Fase Kegembiraan**

Fase pertama yang dilalui mahasiswa pendatang merasa senang datang ke Kota Bandung bertemu lingkungan baru yang mungkin tidak pernah ia jumpai di tempat asalnya.

2. **Fase Kekecewaan**

Setelah mahasiswa datang dan tinggal di Kota Bandung dalam beberapa lama mereka menemui hal hal yang mengejutkan yang membuat mereka stress, frustrasi, merasa rindu kampung halaman, dan mental mahasiswa dalam fase ini tidak menentu juga bimbang.

3. **Fase Penyesuaian**

Setelah melewati 2 fase di atas mahasiswa pendatang akan menentukan fase ketiga ini untuk mencoba berbaur, menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya untuk kelangsungan hidup sosial di Kota Bandung.

4. **Fase Berfungsi Efektif**

Setelah 3 tahap yang dilalui fase ini adalah fase terakhir para mahasiswa pendatang menyesuaikan diri, yaitu mereka sudah menerima dan menyesuaikan diri di Kota Bandung, yang artinya para mahasiswa telah berhasil menyesuaikan diri.

Setelah menggunakan konsep adaptasi lintas budaya, peneliti memasukkan konsep aspek penyesuaian diri menurut Schneider untuk melengkapi alur penelitian, yaitu :

1. Lingkungan

Lingkungan dalam penelitian ini merupakan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan budaya tempatan baru pada penyesuaian diri mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam melewati fase fase *culture shock* yang dialami.

2. Psikologis

Menurut Plato dan Aristoteles psikologis dalam dunia pendidikan ada 3 daya psikologis yang berkesinambungan yaitu perasaan-emosi, penalaran-pemahaman-pengertian, dan yang terakhir kehendak-keinginan.

Dalam penelitian ini psikologis yang disertakan adalah kesehatan mental mahasiswa pendatang yang mengalami *culture shock* ini

menjalani 3 daya psikologis diatas, dengan mereka dapat menjalani 3 daya tersebut maka mereka akan mencapai keberhasilan penyesuaian diri.

3. Perkembangan dan Kematangan

Menurut (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2008), “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.”

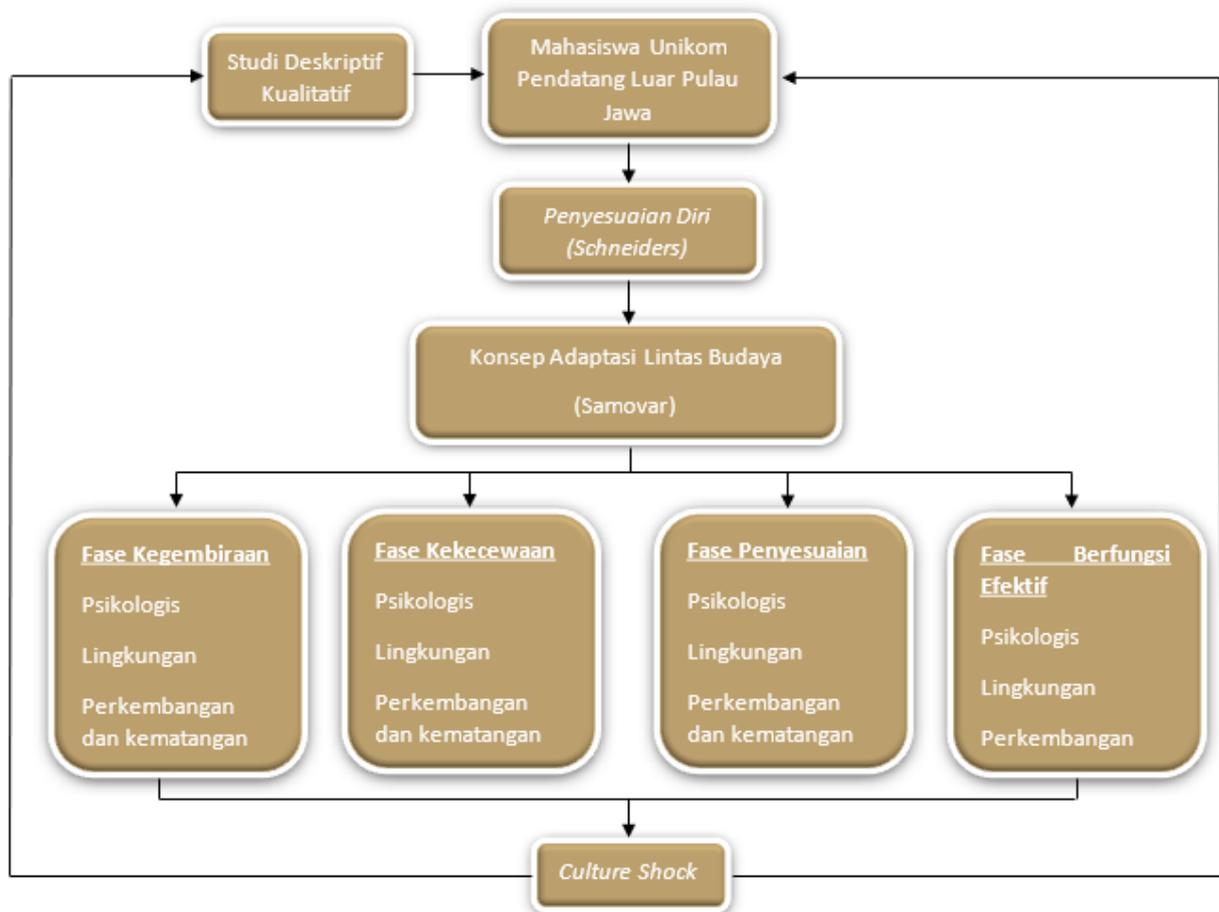
Dalam penelitian ini upaya yang ditujukan adalah usaha dari mahasiswa pendatang luar pulau jawa untuk menyesuaikan diri di Kota Bandung.

Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendatang Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Penyesuaian Diri Mahasiswa Unikom Pendatang Luar Pulau Jawa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung).

Studi deskriptif kualitatif sendiri bertujuan untuk menggali informasi dari para mahasiswa pendatang luar pulau jawa mengenai bagaimana mereka mengatasi *culture shock* dan menyesuaikan diri di budaya yang baru. Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran maka peneliti merumuskannya seperti berikut :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2022